

Optimalisasi Perkembangan Kepribadian Anak Boro Melalui Konseling Kelompok Teknik *Self Management*

Kukuh Aji Pangestu^{a,1,*}, Awik Hidayati^a, Muhammad Arief Maulana^a, Akhmad Setyawan^a

^a Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Veteran Bangun Nusantara

¹ pangestukukuhaji24@gmail.com

* Corresponding Author



Received 2022-05-05; accepted 2022-05-30; published 2022-06-10

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan yang berkaitan dengan kepribadian anak usia 7 – 15 tahun yang diketahui telah memiliki kemampuan problem solving. Penulis bertujuan untuk mengetahui sejauh mana optimalisasi perkembangan anak yang ditinggalkan merantau oleh orang tuanya yang kemudian harus didampingi oleh pihak lain seperti kakek, nenek, sanak saudara dan atau pihak lain yang sengaja dipekerjakan oleh orang tua dari anak tersebut untuk mengasuhnya. Salah satu alternatif solusi untuk meningkatkan kemampuan untuk menghindari perilaku yang menyimpang seperti halnya problem psikososial pada anak adalah dengan menggunakan layanan konseling kelompok teknik *self management*. Kegiatan ini mampu membawa kenyamanan kepada anak dalam memecahkan suatu permasalahan yang sedang dihadapinya dengan pemahaman diri sendiri. Dimana dengan konseling kelompok teknik *self mangement* anak *boro* dapat mengatasi masalah pribadi serta dapat meningkatkan pengamatan dalam mengontrol lingkungannya, menurunkan ketergantungan pada orang lain dan menambah proses belajar dalam berhubungan dengan lingkungan baik pada situasi bermasalah atau tidak. Partisipasi anak dalam kegiatan konseling kelompok dapat mengasah psikomotor anak yang mengarah kepada perkembangan kepribadian anak meliputi pikiran, perasaan dan perilaku dengan pemahaman diri anak tersebut.

ABSTRACT

This study uses a literature study method related to the personality of children aged 7-15 years who are known to have problem solving abilities. The author aims to determine the extent to which the optimization of the development of children who are left wandering by their parents who then must be accompanied by other parties such as grandfathers, grandmothers, relatives and or other parties who are deliberately employed by the parents of the child to take care of them. One alternative solution to increase the ability to avoid deviant behavior as well as psychosocial problems in children is to use self-management technique group counseling services. This activity is able to bring comfort to the child in solving a problem he is facing with self-understanding. Where with group counseling the self-management technique of boro children can overcome personal problems and can increase observations in controlling their environment, reduce dependence on others and increase the learning process in dealing with the environment whether in problematic situations or not. Children's participation in group counseling activities can hone the child's psychomotor that leads to the development of the child's personality including thoughts, feelings and behavior with the child's self-understanding.

KEYWORDS

Boro, Konseling Kelompok, Teknik Self Management

Boro, Group Counseling Services, Self Management Techniques

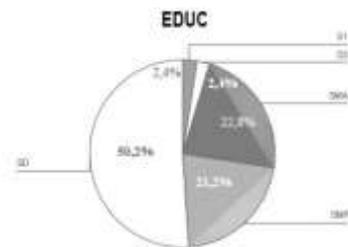
This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



1. Pendahuluan

Fenomena merantau adalah hal lazim ditemukan pada masyarakat di banyak tempat di Indonesia khususnya Kabupaten Wonogiri, yang menjadi kabupaten dengan perantau terbesar di Pulau Jawa. Merantau sudah merupakan kebiasaan turun menurun bagi masyarakat Wonogiri sehingga sering disebut dengan tradisi boro.

Boro berasal dari bahasa Jawa, dari kata “*Ngemboro*” atau “*mboro*” yang artinya meninggalkan desa tempat tinggalnya pindah ke daerah lain (waktunya sementara) dengan tujuan mencari penghasilan. Ada berbagai faktor yang menyebabkan seseorang di Wonogiri melakukan boro yaitu ada faktor yang mendorong dan menarik, teori ini disebut sebagai Teori Dorong- Tarik (Push-Pull Theory). (E S Lee, 1992).



Gambar 1. Tamatan Pendidikan Perantau dari Daerah Wonogiri

Hasil studi empiris yang dilakukan Purnomo (2009) di Kabupaten Wonogiri memperlihatkan bahwa 2,4% perantau berpendidikan sarjana, 2,4% berpendidikan sarjana muda, 22,8% berpendidikan SMA, 21,2% berpendidikan SMP dan 50,2% adalah berpendidikan SD. Fenomena ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan perantau dari daerah Wonogiri masih sangat rendah karena didominasi pendidikan SD.

Woolfolk (1993) beropini anak *boro* sering kesulitan buat mengetahui sesuatu, hal ini pada psikologi dianggap proses kognisi yaitu sebuah proses mental yang mengacu pada proses mengetahui (*knowing*) sesuatu yang dilakukan sang anak dalam usia dini sampai remaja. Menurut seorang ahli psikologi, Piaget proses kognisi dipengaruhi salah satunya oleh faktor *social transmission*. Faktor *social transmission* adalah sebuah proses dimana anak akan belajar melalui proses interaksi dengan orang lain. Piaget juga membagi tahap perkembangan kognitif anak sebagai berikut:

Tabel 1. Tahap perkembangan kognitif anak

No	Tahap	Usia	Karakteristik
1	Sensorimotor	0-2 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan gerak reflex • Informasi berdasarkan pada panca indera
2	Pra-operasional	2-4 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Mulai menggunakan Bahasa • Berfikir secara operasional • Egosentris • Belum memahami hukum konservasi
3	Operasional Konkret	7-11 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki kemampuan berfikir secara logis • Mengerti hukum konservasi • Mengerti konsep reversibility
4	Formal Operasional	11-15 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki kemampuan berfikir abstrak • Memahami cara berfikir ilmiah • Mulai berfikir tentang identitas diri • Mulai tertarik dengan isu-isu sosial

Dari tabel berfokus pada usia 7 – 15 tahun yang merupakan objek dari pengamatan kami yaitu tahap Konkret Operasional dan Formal Operasional dimana pada masa anak berproses untuk mencari tahu hal

baru (proses *knowing*), proses mulai tertarik terhadap isu sosial dan proses pencarian identitas diri. Hal ini sesuai dengan kondisi di lokasi penelitian bahwa kebanyakan siswa sekolah dasar hingga sekolah menengah atas tinggal di daerah tanpa adanya keluarga secara utuh.

Konseling kelompok dipilih karena banyaknya masalah psikososial yang dialami anak ketika ditinggal merantau oleh orang tuanya. Menurut Chaplin (2011) masalah psikososial adalah masalah yang muncul pada anak, yang berhubungan dengan sosial yang mencakup faktor – faktor psikologis. Masalah psikososial sering dialami oleh anak yang ditinggal merantau, karena kurangnya pendampingan dan pengawasan dari orang tua secara utuh. Menurut Prihantini (2013) terdapat sembilan bentuk masalah psikososial yaitu membolos, bertengkar, bermain billiard, merokok, minum minuman keras, berjudi, main kartu, berkelahi dan tawuran.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan makalah ini ialah studi kepustakaan. Menurut Hermawan (2019:18) studi kepustakaan merupakan seluruh usaha yang dicoba penulis untuk menghimpun data yang relevan dengan topik ataupun permasalahan yang hendak ataupun sedang diteliti. Informasi itu dapat diperoleh dari buku ilmiah, laporan kegiatan, karya tulis ilmiah, tesis dan disertasi, peraturan perundang-undangan, ensiklopedia, dan sumber tertulis baik cetak maupun elektronik.

Studi kepustakaan ini menggunakan bahan untuk pembahasan berupa jurnal dan buku yang mengandung variabel yang berkaitan dengan konseling kelompok teknik *self management* dan kepribadian anak, serta fenomena *mboro*. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui buku referensi, hasil penelitian dan artikel terkait seputar *variable* yang akan diteliti. Sumber data primer berasal dari kondisi anak sekolah yang ditinggal merantau orang tua di daerah Wonogiri dan sumber data sekunder berupa hasil penelitian dan buku referensi.

Teknik analisis data deduktif yang digunakan yaitu pemikiran yang bertolak pada fakta-fakta yang umum kemudian ditarik pada suatu kesimpulan yang bersifat khusus. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument), peneliti berperan merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Prosedur penelitian ini melalui langkah pemilihan topik, eksplorasi informasi, focus penelitian, mencari sumber referensi, membuat catatan, mengolah catatan, dan menyusun laporan.

3. Hasil Dan Pembahasan

Anak boro yang dimaksud adalah anak korban tradisi boro/merantau. Merantau disebut sebagai tradisi karena sudah menjadi kebiasaan masyarakat Indonesia yang berpidah ke daerah lain untuk mencari pekerjaan dan penghasilan. Boro yang dilakukan orang tua akan mengorbankan kewajibannya dalam mengasuh merawat dan mendidik anak sehingga anak akan terlantar dari segi pengasuhan orang tuanya. Anak boro sangat rawan terhadap masalah psikososial.

Kelekatan anak dengan orang tua akan berpengaruh pada banyak pengalaman remaja di kemudian harinya serta dapat mempengaruhi remaja dalam menghadapi situasi - situasi yang berpotensi menyebabkan stres dan problem- problem psikososial (Geldard, 2011). Achenbach dan Edelbrock dalam Steinberg (2011) memaparkan bahwa masalah psikososial seperti masalah-masalah penyalahgunaan zat-zat terlarang, masalah perilaku seperti kenakalan, membolos, antisosial, serta masalah emosi dan kognisi seperti depresi, kecemasan, atau fobia. Anak memiliki problem psikososial yang timbul akibat tidak terbentuknya kelekatan antara orang tua dan anak (Bakker, E Pels and Reis, 2009).

Kondisi keluarga yang tidak utuh membuat anak mengalami krisis identitas dan kehilangan figure orang tua yang memberikan kasih sayang serta perhatian yang layak bagi anak. Terlebih bagi usia anak di sekolah dasar, kehadiran orang tua memberikan kenyamanan, dan pengaruh positif terhadap kondisi psikis anak.

Berdasarkan tahap perkembangan kognitif anak SD masuk dalam tahap konkret operasional di mana salah satu ciri yaitu tanpa objek fisik di hadapan mereka, anak-anak pada tahap operasional kongkrit masih mengalami kesulitan besar dalam menyelesaikan tugas-tugas logika. Pada tahap ini kehadiran orang tua bisa memberikan bentuk pemahaman dasar mengenai logika yang dikaitkan dalam kondisi kehidupan sehari-hari. Inilah bentuk perhatian orang tua yang membantu anak untuk mengidentifikasi pemecahan masalah-masalah yang melibatkan unsur berfikir logis. Kondisi ini tidak didapatkan anak yang ditinggal merantau orang tua.

Sedangkan anak di usia sekolah menengah masuk dalam tahap operasional formal dengan ciri mempunyai kemampuan untuk berpikir abstrak. Kemampuan berfikir abstrak ini juga perlu diarahkan mengingat rasa ingin tahu yang tinggi mendorong anak untuk melakukan aktivitas eksperimen yang bisa menghambat perkembangan dan menimbulkan permasalahan. Anak sudah mulai masuk pada tahap perkembangan remaja, dimana minat sosialnya sudah mulai meningkat signifikan. Sehingga diperlukan pendidikan dan pengawasan dari lingkungan khususnya adalah keluarga atau orang tua.

Hilangnya peran orang tua membuat permasalahan yang dialami oleh siswa semakin sering terjadi. Hal ini didukung dengan minimnya peran keluarga yang mengasuh anak di daerah, misalnya nenek, kakek, paman, bibi, bahkan saudara lainnya. Kondisi semacam ini yang menyebabkan anak mengalami permasalahan-permasalahan saat disekolah maupun diluar sekolah.

Untuk mengatasinya penulis menggunakan langkah – langkah teknik self management yaitu mengamati dirinya (self monitoring), pengendalian diri (self controlling), penghargaan diri (self reward). Dalam pembahasan ini penulis mengkaji berdasarkan studi pustaka dan jurnal. Penulis memaparkan hasil dari jurnal yang telah diamati dan dianalisa tentang peran konseling kelompok teknik self management yang efektif dalam upaya optimalisasi perkembangan kepribadian anak adalah sebagai berikut:

Melalui proses konseling kelompok siswa dapat memadukan segenap kekuatan dan kemampuan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi. Thompson dan Rudolph dalam Prayitno (1999:112) menerangkan bahwa tujuan konseling kelompok bisa terentang dari hanya klien menjajaki kemauan dan keinginan konselor hingga pada permasalahan pengambilan keputusan, pengembangan pemahaman, pengembangan individu, pengobatan serta penerimaan diri sendiri. Konseling kelompok mampu memberikan kesempatan pada anggota untuk belajar dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan anggota kelompok lainnya. Kondisi ini bisa memberikan pembelajaran bagi anggota agar meningkatkan pemahaman diri dan upaya pencegahan masalah.

Penelitian ini layanan konseling kelompok dipadukan dengan teknik *self management*. Sukadji dalam Komalasari,dkk (2011: 180) *self management* atau pengelolaan diri adalah suatu prosedur dimana individu mengatur perilakunya sendiri. Cormier dalam Alamri (2015) *self management* adalah suatu strategi perubahan perilaku yang dalam prosesnya konseli mengarahkan perubahan perilakunya sendiri dengan suatu teknik atau kombinasi teknik terapeutik.

Suwardani, dkk. (2014) mengartikan *self management* adalah teknik menata perilaku individu yang bertujuan untuk mengarahkan dan mengelola dirinya agar dapat mencapai kemandirian dan hidupnya berjalan dengan produktif. Soekadji dalam Purwanta (2012: 181-183), ada empat tahap untuk menerapkan teknik *self management* ini, yaitu:

Pertama, tahap monitor atau observasi diri, pada tahap ini subjek atau siswa dengan sengaja mengamati perilakunya sendiri dan mencatat jenis, waktu, durasi perilaku yang ada pada diri subjek yang akan dimodifikasi.

Kedua, mengatur lingkungan, pada tahap ini lingkungan perlu diatur, sehingga dapat mengurangi atau meniadakan perilaku- perilaku yang memungkinkan mendapatkan penguatan segera.

Ketiga, tahap evaluasi diri, pada tahap ini subjek membandingkan apa yang tercatat sebagai kenyataan dengan apa yang seharusnya dilakukan. Catatan data observasi perilaku yang teratur sangat penting untuk

mengevaluasi efisiensi dan efektivitas program. Bila evaluasi data menunjukkan bahwa program tidak berhasil, maka perlu ditinjau kembali.

Keempat, tahap pemberian pengukuhan, penghapusan atau hukuman. Pada tahap ini diperlukan kemauan diri yang kuat untuk menentukan dan memilih pengukuhan apa yang perlu segera dihadirkan atau perilaku mana yang segera dihapus dan bahkan hukuman diri sendiri apa yang harus segera diterapkan.

Berdasarkan kajian jurnal di atas, bahwa dari hasil penulisan yang telah dilakukan, konseling kelompok teknik *self management* dalam upaya optimalisasi perkembangan kepribadian anak karena dalam layanan konseling kelompok terdapat pemimpin kelompok yang memberikan arahan kepada konseli, dan selama proses konseling kelompok, konseli mengikuti berbagai tahapan, diantaranya tahapan pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan pokok, dan tahap pengakhiran. Dalam mengikuti layanan konseling kelompok ini, konselor menjelaskan, membahas, mendalami dan memecahkan masalah mengenai kepribadian yang baik serta bahaya *problem* psikososial yang dialami oleh anak *boro*.

4. Kesimpulan

Optimalisasi perkembangan melalui layanan konseling kelompok dengan teknik *self mangement* untuk memecahkan masalah kepribadian anak *boro*. Dimana dengan konseling kelompok teknik *self mangement* anak *boro* dapat mengatasi masalah pribadi serta dapat meningkatkan pengamatan dalam mengontrol lingkungannya, menurunkan ketergantungan pada orang lain dan menambah proses belajar dalam berhubungan dengan lingkungan baik pada situasi bermasalah atau tidak.

Partisipasi anak dalam kegiatan konseling kelompok dapat mengasah psikomotor anak yang mengarah kepada perkembangan kepribadian anak meliputi pikiran, perasaan dan perilaku dengan pemahaman diri anak tersebut.

REFERENCE

- Adawiah, R. 2017. Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak. Jurnal Kewarganegaraan 7(1). Diunduh di <https://media.neliti.com/media/publications/121261-ID-pola-asuh-orang-tua-dan-implikasinya-ter.pdf> pada 9 Mei 2020.
- Adriany, V. 2010. Optimalisasi Perkembangan Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Penyuluhan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak. Diunduh di <http://jurnal.upi.edu/file/Vina.pdf> pada 10 Mei 2020.
- Erford, Bradley T. 2015. 40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ginsburg, H.P., & Opper, S. (1988). *Piaget's Theory of Intellectual Development* (3rd Edition). Englewood Cliff, NY: Prentice Hall.
- Hermawan Heru. 2019. Strategi Layanan BK untuk Meningkatkan Harga Diri Siswa : Sebuah Studi Kepustakaan. Vol 4(2). Diunduh di <https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JBK1/article/view/924> pada 9 Mei 2020.
- Kurniawan, DE dan Setiowati, A. 2018. Sosialisasi Pelaksanaan Konseling Kelompok pada Guru BK SMA- MAKabupaten Bantul. *Articel Journal*. Diunduh di <https://media.neliti.com/media/publications/255839-sosialisasi-pelaksanaan-konseling-kelompok-db8120b5.pdf> pada 11 Mei 2020.
- Lee, E.S. 1992. *Teori Migrasi (Terjemahan)*, Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gajah Mada.

-
- Prihatini, D. 2013. Prihantini, Danastri (2013) Problem Psikososial Pada Remaja Yang Orang Tuanya Merantau. Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diunduh di <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/26791> pada 10 Mei 2020.
- Purnomo, D. 2009. Fenomena Imigrasi Tenaga Kerja dan Perannya Bagi pembangunan Daerah Asal: Studi Empiris di Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol. 10(1): 84 – 102. Diunduh di <https://doi.org/10.23917/jep.v10i1.810> pada 9 Mei 2020.
- Purwanta. 2012. Penerapan Teknik Self Management. Hal 181 – 183. Diunduh <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/GBK/article/download/1018/906> pada 9 Mei 2020.
- Smith, MB. 2011. Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Disiplin Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Atinggola Kabupaten Gorontalo Utara. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan*. Vol. 8(1). Diunduh di https://repository.ung.ac.id/get/simlit_res/1/212/Pengaruh-Layanan-Konseling-Kelompok-terhadap-Disiplin-Belajar-Siswa-di-SMA-Negeri-1-Atinggola-Kabupaten-Gorontalo-Utara.pdf diakses pada 11 Mei 2020
- Sundah, Ariantje J. A. 2017. *Bimbingan Konseling Kelompok*. Malang: Seribu Bintang.
- Suwardini, NP. 2014. Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Self management untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa kelas VIII B3 SMP Negeri 4 Singaraja. *E-journal Undiksa BK*. Diunduh di <https://media.neliti.com/media/publications/249159-penerapan-konseling-behavioral-dengan-te-78141191.pdf> diakses pada 11 Mei 2020